

Tokoh Wanita Di Jawa Sekitar Abad VII - XIV Masehi

Rita Istari

Keywords: women, gender, kingdom, social, politic, hindu-buddha

How to Cite:

Istari, R. (2004). Tokoh Wanita Di Jawa Sekitar Abad VII - XIV Masehi. Berkala Arkeologi, 24(1), 47-55. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.893>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 24 No. 1, 2004, 47-55

DOI: 10.30883/jba.v24i1.893



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

TOKOH WANITA DI JAWA SEKITAR ABAD VII – XIV MASEHI

T.M. Rita Istari

I

Kedudukan dan peranan wanita sejak dahulu hingga sekarang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Wanita mempunyai tugas-tugas khusus dan sesungguhnya tugas-tugas itu merupakan pekerjaan yang terpenting diantara pekerjaan-pekerjaan lainnya, sebab nasib, hari depan dan baik buruknya generasi muda terletak di tangan seorang ibu. Secara global, ini berarti pula bahwa maju mundurnya suatu bangsa ditandai oleh kedudukan dan peranan wanita dalam masyarakat bangsa tersebut. Apabila kita perhatikan keadaan alam semesta, dari dunia tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, ternyata bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluknya berpasang-pasangan. Dalam eksistensinya, walaupun berlawanan tetapi saling melengkapi, jadi bersifat dualistis komplementer.

Mengikuti perkembangan jaman, selanjutnya muncul suatu istilah yang dinamakan *gender*, yang dapat diartikan sebagai perwujudan jaminan se hari-hari yang ditandai oleh sikap laki-laki dan wanita dalam hubungan mereka satu sama lain, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang saling peduli, saling menghargai, saling mendukung, saling memberdayakan, dan saling memberi kesempatan untuk tumbuh berkembang dan mengembangkan diri secara optimal, bebas dan bertanggung jawab. (Cecep; 2001).

Meskipun dalam kenyataannya belum seperti yang diharapkan, dalam masyarakat pada umumnya wanita dipandang mempunyai kedudukan yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki, digariskan menjadi istri dan ibu. (Sukarto; 1983). Stereotip yang digunakan adalah wanita sebagai makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, dan tidak kompeten, kecuali untuk tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi karena memberi nafkah bagi keluarganya bahkan mempunyai hak untuk mengendalikan wanita. Hubungan semacam itu dalam masyarakat Jawa, misalnya, memunculkan ungkapan bahwa wanita merupakan *kanca wingking* / teman di belakang yang artinya: ditakdirkan hanya mengikuti suaminya. (Hasibuan;1996). Kata *Wanita* sendiri dalam bahasa Sanskerta berarti : *Seseorang yang didambakan dan bersifat terpuji*. (Marsono; 1999/2000).

Di Indonesia, sejak abad VII - XIV Masehi, ada beberapa tokoh wanita yang pernah menduduki tahta kerajaan dan memimpin rakyatnya dengan baik. Hal itu berkembang dari abad ke abad, bahkan sampai sekarang, berkat perjuangan R.A Kartini banyak

yang telah meraih gelar keserjanaan serta aktif dalam berbagai kegiatan. Pada abad sekarang pun, bangsa Indonesia mempunyai seorang kepala negara wanita yaitu Megawati Soekarnoputri.

II

Pada jaman kerajaan-kerajaan di Indonesia khususnya di Jawa yaitu sejak abad VII sampai dengan abad XIV Masehi, sudah ada wanita-wanita yang mempunyai kedudukan penting atau dapat dikatakan memegang peranan yang menonjol. Hal ini dapat dibuktikan dari sumber-sumber sejarah tradisional (hikayat, babad, lontar dan naskah kuna), prasasti, berita asing (Cina) dan tinggalan arkeologis.

Beberapa tokoh wanita itu antara lain:

1. Seperti yang ditulis dalam Berita Cina pada jaman dinasti T'ang, bahwa sekitar abad VII Masehi, di pulau Jawa terdapat suatu kerajaan bernama Ho-ling, yang mempunyai ratu seorang wanita bernama Ratu Sima. Dalam menjalankan pemerintahannya Ratu Sima dapat bertindak sangat adil dan tegas dalam memutuskan setiap perkara. Siapa yang bersalah tentu akan dihukum setimpal, meskipun itu menimpa putranya sendiri. Hal inilah menyebabkan kerajaan-kerajaan dan negara-negara lain merasa segan untuk menyerang kerajaan Holing, di samping itu peranan militer/prajurit kerajaannya sangat kuat. (Slamet muljana; 1978). Demi kesejahteraan rakyatnya, Ratu Sima sangat memperhatikan sektor perdagangan dan sosial ekonominya, begitu pula dalam bidang kesusastraan seperti misalnya pada masa pemerintahannya, ada seorang pendeta agama Budha yang termasyur bernama *Jnanabhadra*, yang telah membantu seorang pendeta Cina dalam menterjemahkan kitab suci agama Budha dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina. (Marwati & Nugroho; 1984). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu hubungan Jawa dengan daratan Cina telah terjalin dengan baik.

Mengapa ratu tersebut menggunakan nama Sima, kemungkinan karena dalam bahasa Sanskerta: kata *Sima* atau *Simha* berarti *singa*. Sebagaimana diketahui bahwa menurut mitologi kuna, singa diartikan sebagai lambang kekuatan dan kekuasaan. Dengan menggunakan kata tersebut secara psikologis mengasumsikan bahwa pemiliknya mempunyai karakter yang kuat dan memiliki kekuasaan yang tinggi. Tidak hanya pada masa yang lalu saja bahkan sampai sekarangpun terdapat suatu negara yang menggunakan lambang singa ini.

2. Sekitar abad IX Masehi, pada waktu kerajaan Mataram masih berpusat di Jawa Tengah, yaitu pada masa pemerintahan raja Rakai Pikatan. dia mempunyai permaisuri bernama Sri Pramodawardhani. Satu hal yang perlu diketahui adalah pada masa itu kerukunan antar umat beragama sudah tampak. Pramodawardhani adalah seorang pemeluk agama Budha sedangkan suaminya, Rakai Pikatan beragama Hindu/Siwa.

Untuk menghormati permaisurinya, Rakai Pikatan mendirikan sebuah candi yang bercorak agama Budha yaitu Candi Plaosan yang terletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Pramodawardhani adalah seorang putri raja Samarottungga yang sangat terkenal dan siapa yang menjadi suaminya, berhak pula atas tahta ayahnya tersebut. Prasasti yang memuat tentang Pramodawardhani adalah prasasti Karangtengah (prasasti Kayumwungan) yang ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno. Bagian yang menggunakan bahasa Sanskerta antara lain menyebutkan nama raja dari dinasti Sailendra yang bernama Samarottungga dan putrinya yang bernama Sri Pramodawardhani. Dalam prasasti itu memuat puji-pujian yang ditujukan kepada Pramodawardhani seperti yang ditulis dalam bait 10 menyebutkan:*Sakantin candramaso gatin ca hamsat svaram ca kalavimkat, se....nam harati srimat pramodawardhani khyata*(Artinya: ... Kecantikannya diperoleh dari bulan purnama, lenggangnya dari angsa, dan suaranya dari burung kalawingka. Ia yang mulia bernama Pramodawardhani). Keistimewaannya tidak hanya karena rupa yang cantik molek, lenggang yang menggiurkan dan suara yang merdu, melainkan juga karena jasa-jasanya membangun candi bersama ayahnya. Perkawinan campuran ini sebenarnya ditentang oleh saudara laki-laki Pramodawardhani yang bernama Balaputradewa, sehingga terjadilah peperangan. Karena terdesak Balaputra melarikan diri dan mendirikan benteng pertahanan atau istana di bukit Boko (dikenal sebagai Candi Ratuboko) yang berada di dataran tinggi kurang lebih 3 km sebelah selatan kompleks Candi Prambanan. Karena terus terdesak akhirnya Balaputra meninggalkan pulau Jawa dan tiba-tiba sejarah mencatat Balaputradewa sebagai raja Sriwijaya di wilayah Sumatra Selatan.

Selain Candi Plaosan, Pramodawardhani juga ikut andil mendirikan beberapa candi untuk agama Budha, antara lain: Candi Wenuwana. Namun sampai sekarang candi ini belum diketahui letaknya yang pasti. Beberapa sarjana masih bersilang pendapat, apakah dapat disamakan dengan Candi Mendut atau Candi Ngawen, karena secara etimologi nama kedua candi tersebut berarti sama dengan nama candi yang didirikan oleh Pramodawardhani dan ayahnya tersebut. Dengan mendirikan bangunan-bangunan suci itu, membebaskan desa dari kewajiban membayar pajak/upeti kepada raja dan akibatnya dapat memberikan jaminan hidup yang layak kepada penduduk desa se tempat.

3. Pendiri wangsa Isana adalah Sri Isanatungga atau Pu Sindok yang membangun kerajaan Mataram Baru setelah kerajaan Mataram di Jawa Tengah mengalami kehancuran akibat letusan gunung Merapi. Rupanya kerajaan baru itu tetap bernama Mataram dan pusat kerajaan dipindahkan ke Jawa Timur. Dalam menjalankan pemerintahannya Pu Sindok didampingi oleh permaisurinya bernama Sri Parameswari Dyah Kebi. Seperti yang ditulis dalam prasasti Cungggrang menyebutkan*Sang siddha dewata rakryan bawa yayah rakryan binihaji ari parameswari dyah Kebi*(Marwati D & Nugroho S; 1984), diketahui bahwa

Parameswari Dyah Kebi adalah anak dari Rakryan Wawa yang menjadi raja pada waktu itu. Berdasarkan hal itulah diasumsikan bahwa Pu Sindok naik tahta karena perkawinan, berarti pula kedudukan permaisurinya lebih tinggi daripada Pu Sindok. Setelah wafat yang menggantikan sebagai raja Mataram adalah putrinya yang bernama Sri Isanatunggawijaya, yang dicintai rakyatnya karena keadilannya.

4. Sekitar abad X - XI Masehi, Airlangga naik tahta karena mengawini putri raja yang berkuasa saat itu yaitu Dharmmawangsa Teguh dan mendirikan kerajaan Kadiri. Setelah menjadi raja bergelar Rake Sri Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Dia mengangkat seorang putrinya yang bernama Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi menjadi *Rakryan Mahamantri I hino* (putri mahkota) yang kelak diharapkan menggantikannya sebagai raja, meskipun pada kenyataannya yang menjadi raja adalah anak Airlangga yang lain. Sanggramawijaya lebih memilih menjadi seorang pertapa dan terkenal dengan nama Rara Sucion, atau Dyah Kili Suci, atau Rara Kapucangan seperti yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi, dengan pertapaannya di Pucangan.

5. Kerajaan Singasari muncul sekitar abad XIII Masehi dengan raja pertamanya bernama Ken Angrok yang bergelar Sri Panggah Rajasa Sang Amurwabhumis, sebagai pendiri dinasti Rajasa. Dia naik tahta karena membunuh Tunggal Ametung seorang Akuwu/Bupati Tumapel, kemudian mengawini istrinya yang bernama Ken Dedes. Asal muasal Ken Dedes sebenarnya hanyalah seorang gadis gunung anak seorang pertapa, meskipun demikian dia memang ditakdirkan menjadi wanita luhur. Ken Dedes dan suaminya Ken Angrok dianggap sebagai nenek moyang raja-raja Singasari dan Majapahit. Peninggalan arkeologisnya yang menggambarkan perwujudan Ken Dedes sebagai wanita utama adalah arca Prajnaparamita yang kini tersimpan di Museum Jakarta.

6. Sekitar abad XIV Masehi, kerajaan Majapahit mempunyai seorang ratu yang memerintah selama lebih kurang 12 tahun bergelar Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani. Dia seorang ratu yang kuat dan pada masa pemerintahannya kita mengenal nama seorang mahapatih yang sangat terkenal yaitu Gajah Mada. Selain untuk memperluas wilayah kerajaan, dia juga pernah mengirim utusan ke negeri seberang guna membicarakan persoalan ekonomi juga tentang kedaulatan negeri dalam mengatur tata tertib pemerintahan. Pemberontakan dalam negeri pun dapat diatasi dengan baik, sehingga ketika Tribhuanatunggadewi turun tahta, dan digantikan oleh anaknya yang bernama Hayam Wuruk tinggal meneruskan apa yang telah dirintis oleh ibunya. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk bersama dengan Mahapatih Gajah Mada. Dari sumber prasasti diketahui, bahwa pada masa pemerintahan Tribhuanatunggadewi telah dikeluarkan undang-undang tentang pertanahan yang disebut "*Pratigundala*". Maksud pembuatan undang-undang tersebut adalah untuk mengokohkan dan mengatur

kelangsungan hidup masyarakatnya yang sebagian besar bermata pencaharian dalam sektor pertanian pada waktu itu.

7. Setelah Hayam Wuruk meninggal, kerajaan di bagi dua yaitu di sebelah barat (Majapahit) diperintah oleh Wikramawardhana alias Bhra Hyang Wisesa dan di sebelah timur (Blambangan) diperintah oleh Bhre Wirabhumi. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah, diketahui dari parameswari Hayam Wuruk mempunyai seorang putri yang bernama Kusumawarddhani yang dijadikan putri mahkota. Dari istri selir, Hayam Wuruk memperoleh seorang putra yaitu Bhre Wirabhumi. Karena dia lahir dari selir, maka dia tidak berhak atas tahta kerajaan Majapahit, namun demikian dia diberi kekuasaan untuk memerintah di bagian timur yaitu daerah Blambangan. Sedang Wikramawardhana adalah keponakan dan menantu Hayam Wuruk, yang naik tahta Majapahit karena mengawini putri mahkota, Kusumawarddhani tersebut. (Hasan Djafar; 1978).

8. Pengganti Wikramawardhana sebenarnya adalah putra mahkota yang bernama Bhre Tumapel, tetapi dia telah meninggal dunia pada waktu masih kecil sebelum dinobatkan menjadi raja. (Satyawati; 1968, Hasan Djafar; 1978). Dengan demikian yang menggantikan menjadi raja adalah adiknya yang bernama Bhre Prabhustri atau putri Suhita. Karena dia tidak berputra maka tahta diserahkan kepada adiknya. Pada masa pemerintahannya, Suhita mendirikan sebuah monumen peringatan yaitu Candi Sawentar II. Candi ini didirikan untuk memperingati peristiwa perebutan tahta yang dilakukan oleh Bhre Wirabhumi dari Blambangan, peristiwa ini dikenal sebagai *Perang Paregreg*. Meskipun peristiwa tersebut terjadi pada masa pemerintahan ayahnya yang terjadi 40 tahun lalu sebelum bangunan itu didirikan. (Baskoro;2000).

III

Mengamati delapan (8) tokoh wanita seperti yang telah disebutkan di atas, marilah kita mencoba menelusuri peranan wanita dari masa ke masa, terutama sejak mulai berkembangnya peradaban di Indonesia.

Sejak jaman prasejarah pada masa mesolithikum, wanita disamping mendidik anak, juga mendapat pembagian pekerjaan membuat barang-barang ayaman dan mengumpulkan sayuran liar untuk makanan mereka. Menginjak masa neolithikum, tugas mereka berubah menjadi pembuat barang-barang keperluan se hari-hari dari tanah liat. (Heekeren;1955). Selanjutnya masyarakat sudah mulai hidup menetap, tidak berpindah-pindah lagi dan mulai mengenal sistem pengolahan tanah/bercocok tanam. Pada masa itu kepercayaan akan adanya tokoh Dewi Ibu muncul lagi meskipun sebenarnya jauh sebelum ditemukan cara-cara bercocok tanam, yaitu pada masa jaman Batu Tua akhir di daerah Eropa Timur, tokoh tersebut telah dikenal oleh

pendukung kebudayaan agraris. (James; 1959). Sebab utama munculnya pemujaan Dewi Ibu tersebut mula-mula ialah perasaan takjub, heran dan ketidakfahaman manusia akan proses-proses alam yaitu tentang rahasia kelahiran, rahasia asal mula hidup dari manusia dan binatang. Jalan pikiran mereka yang masih sangat sederhana, kemudian mencari sumber-sumber penyebab dan pilihannya jatuh pada tokoh wanita/ibu. (Hariani; 1977). Meskipun pada kenyataannya karena disebabkan oleh faktor kebudayaan timbullah anggapan adanya penilaian bahwa wanita lebih rendah kedudukannya/statusnya dibanding laki-laki. Ada kecenderungan kebudayaan membatasi peran-peran sosial wanita yang berkaitan dengan proses reproduksi atau peran-peran di bidang rumah tangga atau dunia sekitar rumah/tempat tinggalnya. Sementara itu kegiatan laki-laki terutama berlangsung dalam bidang publik/politik, sehingga laki-laki diidentikkan dengan masyarakat dan kepentingan publik. (Cecep; 2001). Sebenarnya akar budaya bangsa Indonesia khususnya di Jawa pada masa klasik sudah memberdayakan wanita ke dalam aspek-aspek, seperti tenaga pertanian, ekonomi, religi, kesehatan, pelestarian lingkungan dan politis. Fenomena tersebut dapat dilihat pada tatahan relief di dinding percandian, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Peran wanita tersebut dari masa ke masa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman dan kebudayaannya. Seperti misalnya dalam bidang religi, para pendeta dalam memimpin upacara suci untuk penghormatan para dewa, dibantu oleh beberapa orang laki-laki dan wanita. Para wanita itu juga mendapat hak istimewa, diperkenankan menyanyikan hymne-hymne keagamaan menggunakan bahasa Sanskerta yang pada waktu itu sebenarnya hanya boleh diucapkan oleh kaum laki-laki dari golongan tinggi/bangsawan saja.

Selanjutnya dalam bidang militer atau prajurit dalam suatu kerajaan, menurut Childe, timbulnya prajurit adalah bermula pada bangsa-bangsa yang sedang mengalami revolusi urbanisasi, yaitu revolusi dari hidup dalam alam desa neolitik yang semua kegiatan ditujukan kepada lapangan pertanian yang sederhana menuju kehidupan dalam alam kota yang dipusatkan pada sistem pemerintahan yang merangkum bermacam-macam jabatan dan lapisan masyarakat, seperti pada bangsa-bangsa di Mesir, Mesopotamia, penduduk lembah sungai Indus dan Sumeria. Prajurit pada waktu itu dibutuhkan untuk melindungi barang dagangan yang akan dikirim maupun yang diambil, jadi membantu pedagang-pedagang dengan kekuatan senjata. Peranan militer pada masa revolusi urbanisasi adalah untuk memenuhi kebutuhan/fungsi ekonomi dalam mengawasi kota, terusan-terusan, pengairan ladang-ladang dan padang-padang rumput dari serangan bangsa Nomad dan bangsa liar dari daerah pegunungan. (Childe;1953).

Sejak abad VII Masehi, pada masa pemerintahan Ratu Sima peranan prajurit/militernya sangat kuat sehingga kerajaan-kerajaan sekitarnya dan negara asing mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaannya. Keuntungan ini mengakibatkan dapat mempertahankan kesejahteraan rakyatnya dan kemakmuran negaranya dapat

tercapai. Tokoh wanita lain yang mengalami kesuksesan dalam bidang pemerintahan dan militernya kuat adalah Tribhuwanatunggadewi dari Majapahit. Dia berhasil menumpas beberapa pemberontakan yang ada pada masa pemerintahannya dan memperoleh kemenangan.

Dalam bidang sosial-ekonomi pada waktu itu, kaum wanita juga berperanan mengambil bagian seperti misalnya mengolah tanah. Jadi tidaklah mengherankan kalau wanita dipuja-puja sebagai dewi kesuburan seperti yang terdapat pada masyarakat lembah Sungai Indus di Mesir. Kepercayaan ini terdapat juga di Indonesia yaitu pemujaan kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi kesuburan. Sekitar abad VIII - X Masehi naskah-naskah kesusastraan Jawa pada masa Jawa Tengah menyebut Dewi Sri sebagai pasangan /*Sakti* Dewa Wisnu, bahkan selalu berpasangan setiap *Avatara* Wisnu ke dunia. Selanjutnya di Jawa khususnya, tokoh Dewi Sri dikenal sebagai dewi padi yang menyiratkan bahwa wanita merupakan sosok yang harus dihormati, dijunjung dan diperlakukan dengan se baik-baiknya. Kepercayaan seperti ini terdapat juga di masyarakat Bali dan Jawa Barat. Dari ke enam tokoh wanita di atas, yang berhasil dalam bidang sosial ekonominya dapat dilihat peranan Ratu Sima dalam menciptakan kesejahteraan perekonomian rakyatnya. Begitu pula Pramodawardhani dengan mendirikan bangunan suci ia telah memberikan jaminan hidup berupa tanah yang bebas dari pajak kepada desa tempat bangunan itu didirikan, yang pada umumnya disebut sebagai *tanah perdikan*.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi, telah mengeluarkan undang-undang pertanahan yang disebut *Pratigundala*, isi undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pembesar-pembesar kerajaan menyadari bahwa kehidupan perekonomian kota sangat tergantung kepada perekonomian desa. Oleh sebab itu perlunya dibuatkan peraturan yang menekankan pentingnya sektor ini dimulai dari pedesaan. Usaha lainnya yang perlu dicatat adalah untuk meningkatkan perekonomian rakyatnya, dia mengirim utusan bernama Adityawarman ke negeri Cina guna mempelajari sistem perekonomian di sana, disamping membicarakan masalah-masalah lain tentang kedaulatan negara dan sebagainya. (Slamet Muljana; 1965)

Satu bukti lagi yang menguatkan peranan wanita atau kedudukan wanita yang mempunyai pengaruh terhadap suatu kerajaan adalah, adanya beberapa raja yang menduduki tahta karena mengawini putri raja yang sedang berkuasa pada saat itu. Hal ini membuktikan bahwa seandainya raja-raja itu tidak mengawini putri raja yang sedang berkuasa tersebut, tentunya dia tidak akan mempunyai kesempatan menjadi raja kecuali dengan jalan merebut kekuasaan dengan peperangan. Beberapa diantaranya adalah Rakai Pikatan, Pu Sindok, Airlangga, Ken Angrok dan Wikramawardhana. Adanya anggapan bahwa laki-laki harus menanggung keluarga sehingga status mereka lebih tinggi dan bahkan mempunyai hak untuk mengendalikan wanita, menyebabkan laki-laki akan menguatkan anggapan tersebut dengan berbagai

cara, antara lain sejarah mencatat bahwa raja-raja yang pernah berkuasa di Jawa karena perkawinan dengan alasan seperti di atas, akan membentuk dinasti baru, dan tentunya dia menyebut dirinya sebagai pendiri dinasti/wangsa tersebut. Dengan demikian lama kelamaan dinasti istrinya akan tenggelam dan terlupakan. Namun hal seperti itu tidak berlaku pada Ratu Sima, Tribhuwanatunggadewi, dan Putri Suhita, karena peranannya sangat kuat mereka mampu tetap memegang tahta dan menjadi ratu yang cukup disegani, bahkan suami mereka tidak begitu mencampuri jalannya pemerintahan.

IV

Melihat beberapa wanita dan peranannya seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sejak abad VII Masehi, pada saat Indonesia masih berupa kerajaan-kerajaan terutama di pulau Jawa, wanita telah dianggap mampu memerintah dan menjalankan pemerintahan. Kedudukan mereka sebagai pemimpin telah mendapat kepercayaan dari rakyatnya yang dengan sepenuh hati telah mentaati aturan-aturan yang diputuskan oleh pemimpin mereka. Demikian pula wanita sebagai pendamping raja ikut aktif membantu suaminya dalam menjalankan pemerintahan dengan beragam kelebihan yang dipunyainya. Bukti-bukti sejarah secara tidak langsung memberi pengakuan kepada wanita bahwa kedudukan wanita tidaklah selalu berada di bawah laki-laki. Kecakapan dan kemampuan mereka dalam menjalankan pemerintahan dengan tindakan dan keputusan yang bijaksana telah membuktikannya.

KEPUSTAKAAN

- Baskoro Daru Tjahjono, Nurhadi Rangkuti. 2000. *Candi Sawentar II. Latar Belakang Sejarah dan Lingkungannya*; BPA; Yogyakarta; Balai Arkeologi Yogyakarta;
- Cecep Eka Permana,R; 2001. **Kesetaraan Gender Dalam Adat Inti Jagat Baduy**; Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Hasan Djafar. 1978 **Girindrawarddhana. Beberapa Masalah Majapahit Akhir**; Jakarta; Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda..

- Hasibuan-Sedyono, Chrysanti; *Perempuan di Sektor Formal Kerja Ya, Karier Tidak; dalam Perempuan Indo Dulu dan Kini*; Mayling Oey-Gardiner dkk (Peny); Jakarta; Gramedia.
- Hariani Santiko. 1996. *Dewi Sri di Jawa, PIA I*; Jakarta; Pusat Penelitian Purbakala & Peninggalan Nasional; 1977
- Heekeren, van, HR. 1955. **Prehistoric Life in Indonesia**; Jakarta; Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- James,E.O. 1959. **The Cult of The Mother Goddess**; London.
- Marwati, D.P & Nugroho N. 1984. **Sejarah Nasional Indonesia II**; Jakarta; Depdikbud; PN Balai Pustaka.
- Marsono, Waridi Hendrosaputro (Peny). 1999/2000. **Ensiklopedi Kebudayaan Jawa**; Yogyakarta; Yayasan Studi Jawa-Lembaga Studi Jawa.
- Satyawati Suleiman. 1968. **The Ancient History of Indonesia**; Jakarta; Jajasan Purbakala.
- Sukarto Kartoatmodjo,MM. 1983. **Catatan Singkat Mengenai Ngelmu Katuranggan (Fisiognomi) Dalam Masyarakat Jawa**; Yogyakarta; Proyek Javanologi.
- Slamet Muljana. 1965. **Menuju Puncak Kemegahan**; Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Slamet Muljana. 1978. "*A New Interpretation of I-Tsing's Statement*" **Majalah Arkeologi Th II No. 2**; Jakarta; Fakultas Sastra UI.